

**PERBEDAAN ADVERSITY QUOTIENT BERDASARKAN TIPE
KEPRIBADIAN AMBIVALENT PADA PENYALAHGUNA
NAPZA DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Penguji Skripsi Jurusan Psikologi
sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :
RADHIYA NIKITA DHARMA
NIM. 15011211

Dosen Pembimbing :
RIDA YANNA PRIMANITA, S.Psi., M.Psi, Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN *AMBIVALENT* PADA PENYALAHGUNA NAPZA DI SUMATERA BARAT

Nama : Radhiya Nikita Dharma

NIM : 15011211

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIDN: 0030078203

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian

Ambivalent pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat

Nama : Radhiya Nikita Dharma

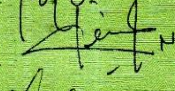
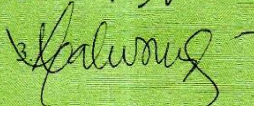
NIM : 15011211

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Sekretaris	Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota	Zakwan Adri, S.Psi., M. Psi., Psikolog	3. 

KATA PERSEMBAHAN

Terimakasih Kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan atas semua cobaan yang ada. “ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS.Al-Insyirah: 6).

Dear my parents, grandma, and my uncle Han your are everything i have, thank you so much for always beside me and support me until now. Karena tanpa mereka aku tidak akan bisa melewati setiap kesulitan yang ada.

Dear keluarga besar Amran Saibi, Terimakasih banyak atas semua bantuan dan dukungannya.

Dear Pembimbing terhebat. Ibu Rida Yanna Primanita, bu Iya tidak tahu harus berterimakasih dengan cara apa bu, karna tanpa Ibu Iya tidak bisa menjadi sekuat ini dan selesai skripsi di bulan Juni. Terimakasih untuk memperjuangkan Iya wisuda bulan juni bu. Bu maaf jika Iya terkadang mengecewakan Ibu. Terimakasih untuk semua dukungan yang ibu berikan.

Dear penguji bg Zulian Fikry, terimakasih sudah memberikan arahan dan dukungan serta kemudahan dalam menjalani skripsi Iya bg, terimakasih sudah memperhatikan Iya sampai sejauh ini. Untuk Ka Gumi, terimakasih kak sudah menyediakan waktunya walau di sela sela kesibukan untuk diskusi singkat skripsi sebelum Iya ujian kompre dan memberikan dukungannya. Untuk kiana, makasi ya dek, udah buat kak tersenyum dan tertawa dengan tingkah lucu kiana disaat kakak sedang letih dengan semua tuntutan yang ada. Nanti kalau kiana sudah besar baca ini ya dek, dan jangan lupa sama kak Iya. Dan yang terutama sekali terimakasih atas doanya abang, kakak dan kiana. Dan bersyukur bisa kenal keluarga kecil ceria ini.

Dear Bu Nining dan Pak Zakwan, terimakasih sudah meluangkan waktu dan memberi arahan dalam proses bimbingan dan Ujian.

Dear Gl*mr, sensor dikit gaesss biar greget wkwkkwk, sahabat dari awal perkuliahan. Terimakasih teman-temanku (Risa Salsabila, Registi Cahya Priyani, Rani Aprilia, Novvi Yanti, dan Sella Septria) yang sudah mengantarkan Iya sampai sejauh ini. Beruntung bisa bertemu mereka dan hidup bersama kurang lebih 3 tahun. Terimakasih telah menjadi sahabat terhebat, terkocak, terdramatis dan ter ter lainnya wkwkwk. Perjuangan persahabatan yang mengharukan jika di

tulis dari A-Z disini. Intinya terimakasih atas segala bentuk dukungan kalian, jangan nangis ya, kita bakal bisa jumpa lagi, semangat dan selamat berjuang buat sahabatku, kalian pasti punya cara yang indah untuk melaluinya, Allah tahu kalian kuat! Fighting!.

Kost Muslimah Squad terimakasih untuk dukungan dan perjalanan cerita yang berliku-liku.

Untuk teman sepayung yang terasa seperti pembimbing, Meissy Afriani yang telah dulu bergelar S.Psi, teerimaaaaakaaaaasiiiiiii sebanyakkk banykknnyaaaaa, telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberi dukungan hampir dalam segala bentuk dalam proses penyusunan skripsi dan berkat desakan, nada yang membuat jantungan dan tangisan akhirnya skripsi ini selesai. Terimakasih juga buat Putri Rahmah yang telah bersedia memberikan dukungan dalam bentuk apapun yang bisa diberikannya.

Dear pejuang tangguh, Ini memang berat, berat sekali tapi bukan perihal kuantitasnya tapi kualitasnya. Untuk rekan-rekan yang sedang proses mendapatkan gelar, jangan pernah berhenti untuk berjuang, jangan pernah berhenti walau sepahit apapun itu, karena percayalah semua akan terbayar LUNAS. Dan percayalah kekuatan doa, karna tanpa izin Allah, saya tidak akan pernah sampai pada tahap penyusunan kata-kata indah ini. Walau banyak tekanan yang seakan-akan menyudutkan kita, bertahanlah karna ini hanya berlangsung sementara.

Dear tersangka, tidak ingin ku sebut namanya disini tapi terimakasih telah membuat ku menjadi orang yang lebih kuat, terimakasih telah membuatku menjadi pribadi yang baru, yang tanpa orang-orang ini aku tidak akan mengenal arti kehidupan yang sesungguhnya. Bahwa terkadang hal yang kita tonton di sinetron bisa jadi real action di dunia nyata :D wkwkwk.

Dear my problem, terimakasih sudah datang dengan keroyokan saat saya sedang berteman dengan skripsi yang membuat beban terasa memuncak dan terimakasih sudah mulai beranjak pergi secara perlahan-lahan ketika saya mendapatkan gelar S.Psi.

Dear semua pihak yang membantu yang tidak tersebut namanya disini, tapi tersimpan di dalam hati, terimakasih banyak telah ikut berjuang dan memberi dukungan dengan segala jenis dukungan yang ada.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang ada. Aamiin.

“Masing- masing kita punya kadar beban dan kesulitan yang berbeda-beda, tapi ingat di dalam setiap diri individu pasti punya yang namanya *adversity quotient*. Jika saya hanyut dalam permasalahan yang ada, mungkin saya tidak akan bisa sampai pada tahap ini. Jadi bangkitlah, berjuanglah, apapun yang menghalangimu jangan buat itu menghancurkan masa depanmu. Beranilah untuk melewati setiap hiruk pikuk yang ada. Asalkan kita punya niat, usaha, doa, dan harapan, semua pasti bisa terwujud. Sayangilah dirimu, jangan biarkan orang-orang yang tak bertanggung jawab merenggut kebahagiaanmu”.

(Radhiya Nikita Dharma)

Karena,

Hidupmu adalah keinginanmu dan perjuanganmu

Maka berharap selalu.

My History

Semoga kisah kecil ini bisa menginspirasi rekan-rekan yang sedang berjuang maupun yang hampir menyerah berteman dengan skripsi.

Kita mulai saja cerita ini terhitung tanggal 9 mei 2019. Untuk pengambilan sertifikat TOEFL yang kedua kalinya aku melangkah kaki menuju UPT Bahasa di UNP pusat. Kira-kira jam 11 aku sampai di depan pengambilan sertifikat tersebut. Setelah melihat hasil skor yang tak kunjung sampai rasa dalam hati mulai berkecamuk antara perasaan sedih dan rasa ingin berjuang. Setelah menghela napas yang sedikit panjang, aku langsung berlari untuk membayar pendaftaran Toefl ketiga kalinya dan memohon ke UPT untuk mencari jadwal tercepat karena tanggal 17 adalah akhir untuk menginput nilai wisuda di bulan Juni. Terlihat dengan jelas coretan 14/5 di kertas formulir registrasi yang menandakan aku harus ujian hari selasa depan dan berpikir kalau tidak ada harapan karena selasa terakhir kompre di tempatku. Dengan linangan air mata terdengar suara yang memanggil namaku “Ya”, ternyata itu teman masa kecilku, Dia pun merasa hal yang sama yang aku rasakan, ya betul kami saat itu sama-sama belum diberikan rezki oleh ALLAH SWT untuk di luluskan ujian. Tanpa pikir panjang kami hapus linangan air mata itu dan langsung mencari solusi bagaimana caranya agar bisa ujian TOEFL dengan cepat, untunglah temanku punya ide yang setidaknya bisa kami perjuangkan. Kami melangkah maju ke depan pasca sarjana tempat ujian TOEFL saat itu diadakan, dengan bermodalkan doa dan keyakinan kami lihat jadwal yang sekiranya bisa kami untuk ikut ujian. Jam 13.20 target terdeteksi, dalam waktu kurang lebih 2 jam kami pusatkan fokus untuk belajar pada bahasa asing ini sebelum memulai test. Doa-doa yang mulai bergema di dalam hati menjadi teman saat menunggu di depan pintu ujian berharap kami berdua dari sekian banyak orang yang ada disana dapat memasuki ruangan dingin tersebut. temanku yang tadi, berhasil memasuki ruangan tersebut terlebih dahulu, sampai akhirnya terdengar “satu orang lagi” ucap kakak pengawas itu dengan nada tegas. Dengan gerakan kilat aku masuk ke ruangan itu. Hingga Senin tanggal 13 setelah sholat subuh aku berangkat menuju padang yang kurang lebih 2 jam perjalanan untuk menjemput hasil TOEFL. Setelah menunggu

beberapa jam akhirnya upt tersebut buka, aku serahkan lembar formulir registrasi tersebut, tapi kakak itu berkata tidak bisa dilihat ataupun diambil sertifikat tersebut karena berada di dalam ruangan dan ibu yang bersangkutan belum hadir. Aku masih penasaran “jika aku tidak lulus juga kali ini aku ikhlas tapi jika aku lulus aku masih ingin berjuang” gumam ku dalam hati. Dengan desakan waktu aku beranikan diri untuk terus bertanya dan berjuang karena terakhir pendaftaran sebelum jam 12 hari ini di Bukittinggi. Alhamdulillah setelah kakak itu berkata skor ku sekian sekian aku kembali tersenyum dan langsung berlari membawa sertifikat tersebut menuju bus kecil untuk berangkat ke Bukittinggi. setelah di perkirakan aku sampai di bukittinggi sekitar jam 1, aku berpikir dan terus berpikir untuk mencari solusi, Alhamdulillah salah satu teman sepayungku yang bernama Citra Zaskia Chairunnisa membantu perjuangan ini untuk mendaftarkanku kompre, “terimakasih kak Cit, mau bersusah payah menjemput berkas-berkas, menscan TOEFL dan berjuang di depan TU untuk pendaftaran Iya hari itu kak, dan terimakasih kepada Pak cin dan Bu Yet sudah memberikan keringanan atas segala prosesnya”. Tepat pada tanggal 14 Mei 2019 perjuangan kompre di mulai, dengan perasaan bercampur aduk aku memasuki ruangan 01 itu. Setelah persentasi yang berlangsung kurang dari 15 menit aku terdiam saat mendengar salah satu pertanyaan yang dilontarkan penguji dan aku tak menyangka hal itu menjadi kerikil tajam yang menjadi kisah perjalananku. Dengan tatapan kosong, tubuh yang terpaku dan linangan air mata menjadi pertanda bahwa belum saatnya aku mendapatkan gelar sarjana hari itu. Dalam pangkuan pembimbingku kami menangis bersama. Berkat dukungan beliau, penguji, sahabat dan orang-orang yang berada di sekitar ku pada saat itu membuatku harus bangkit kembali dan menenangkan diri selama semalam dengan mencoba untuk ikhlas. Keesokan harinya aku terus memperbaiki data yang kurang sewaktu kompre kemaren. Sampai saat aku sedang proses melengkapi data hari jumat tanggal 17 tibalah kabar yang membuatku senang sekaligus cemas, mengatakan bahwa terakhir input nilai tanggal 27 Mei 2019. Alhamdulillah “Terimakasih Bu Rida Yanna Primanita yang telah memperjuangkan Iya untuk bisa berkesempatan sekali lagi Kompre hari Senin bu, terimakasih kepada penguji yang telah meluangkan waktunya sekali

lagi untuk hadir hari senin, dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu Iya sampai proses terakhir”.

Akhirnya Senin, 20 Mei 2019 pada bulan ramadhan dengan rasa bersyukur yang luar biasa tertera nama Radhiya Nikita Dharma, S.Psi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Radhiya Nikita Dharma

NIM : 15011211

Jurusan : Psikologi,

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Mei 2018

Yang menyatakan:



Radhiya Nikita Dharma

ABSTRAK

Judul : Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian
Ambivalent pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat
Nama : Radhiya Nikita Dharma
Pembimbing : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog

Narkoba disebut juga sebagai NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif yang tergolong kepada obat-obatan terlarang karena mengandung zat berbahaya jika dikonsumsi dan menyebabkan kecanduan serta ketergantungan bagi penggunaannya. Masalah penyalahgunaan narkoba ini sudah menjadi masalah yang serius di Indonesia karena penggunaan narkoba yang terus meningkat setiap tahunnya dan telah menyebar ke daerah seperti Sumatera Barat. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan obat-obatan terlarang adalah kepribadian. Kepribadian selain dipengaruhi oleh pola asuh juga dipengaruhi oleh lingkungan, faktor lingkungan juga berpengaruh pada cara seseorang menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidupnya. Misalnya bagaimana dia bisa diterima kembali di lingkungan sekitar dan terlepas dari pengaruh obat-obatan yang diberikan temannya diperlukan suatu kemampuan yang dinamakan dengan *adversity quotient*. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *ambivalent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif komparatif. Menggunakan 100 orang subjek dengan teknik *purposive sampling* dari penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *ambivalent* di Sumatera Barat sebagai populasi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *adversity quotient* dan skala MPTI (*Millon Personality Test Inventory*). Dan data dianalisis menggunakan Anova satu jalur.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *ambivalent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dengan nilai $p = 0,12$ ($p > 0,05$). Artinya tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* antara tipe kepribadian *ambivalent* aktif, campuran, dan pasif pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Adversity quotient*, kepribadian *ambivalent*, penyalahguna NAPZA.

ABSTRACT

Title : *Adversity Quotient Differences of Drug Abuser with Ambivalent Personality Types in West Sumatera*
Name : Radhiya Nikita Dharma
Advisor : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog

Narcotics are also called NAPZA which stands for Narcotics, Psychotropic and other Addictive Substances which are classified as the illegal drugs because they contain harmful substances if they are consumed it cause addiction and dependence on users. Narcotic has become a serious problem in Indonesia and is increasingly spreading to desolate areas such like West Sumatera. One of the factors that causes a person to abuse drugs is personality. Personality is influenced by parenting, it is also influenced by the environment. Environmental factors also influence the way someone resolves a problem in his life. For example, how he can be accepted back in the surrounding environment and is protected from the influence of drugs given the need for an ability called adversity quotient. Therefore, this study aims to look at difference in adversity quotient based on ambivalent personality types in drug users in West Sumatera.

The research used the quantitative comparative approach. This study was conducted to 100 participants using purposive sampling technique from drug abusers with ambivalent personality types in West Sumatera as population in this research. This study used two scales, adversity quotient scale and MPTI (Millon Personality Test Inventory) Scale. And the data were analyzed using one way anova to see the differences.

The results indicate that there is no difference adversity quotient based on ambivalent personality types in drug abuser in West Sumatera with a value of $p=0.12$ ($p>0.05$). It means that there is no difference of adversity quotient between ambivalent active personality type, ambivalent active-passive personality type, and ambivalent passive personality type drug abusers in West Sumatera.

Keywords: Adversity quotient, ambivalent personality, drug abuser

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah SWT serta hidayah yang dilimpahkan-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Ambivalent* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang sangat peduli dan banyak memberikan bantuan baik berupa dukungan, saran, informasi, waktu, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

5. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si, Kons, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Yuninda Tria Ningsih S.Psi., M.Psi., Psikolog, Bapak Zulian Fikry S.Psi, M.A dan Bapak Zakwan Adri S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Mei 2019

Peneliti

Radhiya Nikita Dharma

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. <i>Adversity Quotient</i>	12
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	12
2. Dimensi-dimensi <i>Adversity Quotient</i>	13
3. Tipe-tipe <i>Adversity Quotient</i>	15
4. Faktor yang mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	17
B. Kepribadian <i>Ambivalent</i>	19
1. Pengertian Kepribadian <i>Ambivalent</i>	19
2. Jenis-jenis Kepribadian <i>Ambivalent</i>	21
C. NAPZA	26

1. Pengertian NAPZA.....	26
2. Penggolongan Narkoba.....	26
3. Pengaruh Penggunaan Narkoba.....	29
D. Kerangka Berpikir.....	29
E. Kerangka Konseptual.....	32
F. Hipotesis Penelitian	33
 BAB III METODE PENELITIAN	 34
G. Desain Penelitian	34
A. Variabel Penelitian	34
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Metode Pengambilan Data.....	36
E. Prosedur Penelitian	37
F. Validitas	39
G. Reliabilitas	42
H. Teknik Analisis Data	43
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 44
A. Deskripsi Subek Penelitian	44
B. Deskripsi Data Penelitian.....	44
1. Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i>	44
2. Kategori Data Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i>	48
C. Analisis Data.....	57
1. Uji Normalitas	57
2. Uji Homogenitas	58
3. Uji Hipotesis	58
D. Pembahasan	59
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 72

A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR RUJUKAN	75
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Sebaran Aitem Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba	40
Tabel 3.2	Blue Print Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i>	41
Tabel 4.1	<i>Mean</i> Hipotetik Dan <i>Mean</i> Empiris <i>Adversity Quotient</i>	44
Tabel 4.2	Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi	45
Tabel 4.3	Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian Ambivalent	46
Tabel 4.4	Deskripsi Data Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian..	47
Tabel 4.5	Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i>	49
Tabel 4.6	Kategori Skor Subjek Ambivalen Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	49
Tabel 4.7	Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian <i>Ambivalent</i>	51
Tabel 4.8	Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi Pada Tipe Kepribadian <i>Ambivalent</i> Pasif	52
Tabel 4.9	Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi Pada Tipe Kepribadian <i>Ambivalent</i> Campuran	54
Tabel 4.10	Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi Pada Tipe Kepribadian <i>Ambivalent</i> Aktif	55
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel <i>Adversity Quotient</i>	57
Tabel 4.12	Hasil Uji Homogenitas	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Personality Circulagram 1</i>	20
Gambar 2.2	Kerangka Konseptual	32

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN 1. Skala Uji Coba <i>Adversity Quotient</i>	79
2. LAMPIRAN 2. Data Uji Coba Skala <i>Adversity Quotient</i>	83
3. LAMPIRAN 3. Validitas Dan Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum Item Gugur Dibuang	86
4. LAMPIRAN 4. Skala Penelitian <i>Adversity Quotient</i>	88
5. LAMPIRAN 5. Data penelitian <i>Adversity Quotient</i>	91
6. LAMPIRAN 7. Deskriptif statistik.....	95
7. LAMPIRAN 8. Hasil Uji Normalitas	95
8. LAMPIRAN 9. Hasil Uji Homogenitas.....	96
9. LAMPIRAN 10. Hasil Uji Hipotesis.....	9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terletak di posisi yang sangat strategis. Indonesia juga merupakan tempat tersibuk dalam hal aktivitas perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara secara ekonomi. Namun Indonesia juga menjadi target kejahatan transnasional narkoba seperti narkoba, psikotropika, dan bahan-bahan pembuat narkoba lainnya (Arel, Rizal, & Hasim: 2018). Benny (dalam Affan, 2018) mengatakan bahwa Indonesia merupakan tempat peredaran narkoba yang bagus karena angka permintaan yang terus meningkat dan hukum di Indonesia bisa dibeli. Keberhasilan aparat penegak hukum pada penyeludupan narkoba baru sekitar 10% pada tahun 2018.

Deputi BNN Diah Utami (dalam Affan, 2018) mengatakan bahwa masalah narkoba ini merupakan masalah yang serius karena jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2017 diperkirakan telah mencapai 3,5 juta orang, dimana 1,4 juta adalah pengguna biasa dan hampir 1 juta telah menjadi pecandu narkoba. Saat ini peredaran narkoba menjadi semakin mengkhawatirkan, menurut data BNN obat terlarang ini tidak lagi hanya beredar di kota besar, namun daerah terpencil pun sudah ternodai oleh obat-obatan terlarang tersebut (Priyasmoro, 2018). Salah satu wilayah yang peredarannya semakin berkembang yaitu Sumatera Barat. Dimana Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat menginformasikan bahwa sebanyak 66.612 orang di Sumatera Barat telah

tercatat dalam penyalahgunaan narkoba baik kategori coba pakai, teratur pakai maupun pecandu. Menurut Khasril Arifin mengatakan bahwa jumlah pengguna narkoba di Sumatera Barat mencapai 66.612 orang, jumlah penggunaannya meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sekitar 63 ribu orang dan pada tahun 2015 sekitar 59 ribu orang. Kondisi seperti ini membuat provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ke-13 dalam hal penyalahgunaan narkoba dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Moerti, 2018).

Narkoba disebut juga sebagai NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya yang termasuk kepada obat-obatan terlarang karena mengandung zat berbahaya jika dikonsumsi dan menyebabkan kecanduan serta ketergantungan bagi penggunaannya (Wulandari, Retnowati, Handojo & Rosida: 2015). Orang yang menggunakan NAPZA tersebut beraneka ragam, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dengan latar belakang yang berbeda. Seperti kasus seorang bapak yang memasukan narkoba kedalam bingkisan permen dan tanpa disengaja termakan oleh anaknya (Sani, 2018). Dari kasus yang ditampilkan dalam berbagai media massa tersebut diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi seseorang tersebut menyalahgunakan obat-obatan terlarang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu pikiran yang salah bahwa NAPZA tidak akan membuat ketagihan dan keinginan untuk mencoba kembali, suka mengikuti gaya hidup terbaru, sifat yang mudah terpengaruh dengan orang lain, memiliki gaya hidup mewah,

suka bersenang-senang, ingin mendapat pujian dari teman setelah menggunakan NAPZA, suka mencoba hal baru, dan tidak percaya diri dengan keadaan yang dimiliki. Faktor eksternal yaitu berteman dengan pengguna NAPZA, keluarga tidak utuh atau bercerai, keluarga tidak menerapkan kehidupan beragama sedari kecil, komunikasi dengan keluarga tidak berjalan dengan baik, lingkungan sekitar membuat tertekan, keadaan ekonomi yang kekurangan membuat frustrasi, dan mendapatkan NAPZA secara bebas. Dari semua faktor yang ada, faktor dominan yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan NAPZA yaitu pikiran yang salah bahwa NAPZA tidak akan membuat ketagihan dan timbulnya keinginan untuk mencoba kembali zat terlarang tersebut, berteman dengan kumpulan pengguna serta keinginan untuk mengikuti gaya hidup terbaru (Wulandari, Retnowati, Handojo & Rosida: 2015).

Faktor-faktor yang dipaparkan dalam hasil jurnal tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan seseorang berinisial L yang mengatakan bahwa pertama kali mencoba minuman beralkohol tersebut karena diajak oleh senior saat memasuki SMA dan kadar alkoholnya semakin lama semakin ditingkatkan oleh seniornya sampai ke kadar alkohol 40%. L juga mengatakan bahwa penyalahguna lainnya memakai narkoba tersebut ketika hendak tampil di atas panggung untuk membangkitkan gairahnya. Dan penyalahguna lainnya memakai ketika hendak ujian skripsi agar merasa tenang dan bersemangat dalam mempersentasikan hasil penelitiannya. Faktor lainnya yang menyebabkan seseorang tersebut rawan

terhadap penyalahgunaan narkoba adalah keyakinan adiktif, kepribadian adiktif, ketidakmampuan dalam menghadapi masalah, tidak terpenuhinya kebutuhan emosi, sosial, dan spiritual serta kurangnya dukungan sosial (Martono & Joewana, 2006). Berdasarkan hasil paparan tersebut diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang rawan menggunakan narkoba adalah kepribadian.

Kepribadian menurut Allport adalah “*Organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian unik dirinya terhadap lingkungan*” (Friedman & Schustack, 2008). Millon (2011) mengatakan bahwa kepribadian adalah apa yang menjadikan kita apa adanya yang membuat kita berbeda dari yang lain. Kata kepribadian berasal dari istilah lain persona yang awalnya mewakili topeng teater pada pemain drama kuno. Kepribadian dipandang sebagai pola karakteristik diseluruh matriks individu. Menurut Millon (Millon, Grossman, Millon, Meagher, Ramnath: 2004) terdapat 15 macam tipe kepribadian yang mana salah satunya yaitu kepribadian *Ambivalent*. Kepribadian *Ambivalent* adalah suatu individu yang merasa bingung antara berorientasi pada diri sendiri atau orang lain untuk mendapatkan suatu penguatan (Millon, 2011). Kepribadian *Ambivalent* tersebut terbagi atas 3 yaitu *Skeptical*, *Capricious*, dan *Conscientious* (Millon, Grossman, Millon, Meagher, Ramnath: 2004).

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa ada beberapa ciri-ciri kepribadian *Ambivalent* yang ditampilkan oleh penyalahguna NAPZA. Salah satunya yaitu malas bekerja, kehidupan yang tidak teratur seperti

bangun di siang hari hanya untuk makan dan tidur lagi kemudian bangun lagi di sore hari dan menghabiskan waktu dengan teman sesama penyalahguna. Emosi subjek terkadang tidak terkontrol, subjek mudah marah, mudah tersinggung, dan ketika ada orang yang memancing emosinya dia bisa saja dengan mudah memukulnya. Tetapi ketika subjek mempunyai uang subjek akan dengan mudah membelanjakan uang tersebut dan membaginya ke saudaranya. Beberapa perilaku yang tampak dari subjek tersebut menggambarkan ciri kepribadian Ambivalen campuran aktif dan pasif yang disebut *Capricious*. Ciri utama dari kepribadian ini adalah impulsivitas, ketidakstabilan hubungan dengan orang lain dan *mood* yang selalu berubah-ubah. Memiliki karakter yang mudah tersinggung, cepat menyerang, boros, tidak tahan berada dalam kesendirian, memiliki rasa takut diabaikan, menuntut perhatian, dan mudah depresi sehingga rawan dalam penyalahgunaan zat terlarang seperti narkoba.

Perilaku lainnya yang ditampilkan adalah subjek suka menunda-nunda suatu pekerjaan dan melakukannya secara tidak efisien. Dan perilaku seperti ini masuk dalam kategori kepribadian Ambivalen aktif yaitu *Skeptical*. Selain perilaku tersebut, ada juga subjek yang setiap hari ketika bangun tidur langsung merapikan tempat tidurnya, sarapan dengan porsi yang pas, tertata dengan rapi dan bersih serta setiap harinya mempunyai jadwal untuk minum Kopi. Subjek melakukan sesuatu hal harus dengan sempurna, namun bila tidak demikian maka subjek akan menggantinya dengan yang baru dan mengulangnya lagi. Semua pekerjaan dilakukannya dengan teratur dan

sempurna. Perilaku yang teratur tersebut tidak hanya dilakukan dalam kehidupannya saja tetapi juga pada pemakaian obat-obatan terlarang tersebut. Mereka mempunyai waktu yang telah ditentukan dan secara teratur menggunakannya dengan dosis yang pas agar mereka tidak overdosis. Dari perilaku yang tampak tersebut menggambarkan ciri kepribadian Ambivalen Pasif yaitu *Conscientious*. perilaku tampak dari ambivalen pasif ini adalah agak terlalu efisien, teratur, dan terorganisasi. Mereka mencoba melakukan semua hal dengan sempurna untuk menghindari kesalahan atau cacat sekecil apa pun. Dan ketika subjek sukses melakukan sesuatu hal dengan sempurna subjek akan merasa bangga pada dirinya karna dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut tanpa ada kesalahan. Dan orang dengan kepribadian ini juga menginginkan orang lain untuk menyesuaikan diri dengan aturan mereka.

Selain dipengaruhi oleh pola asuh, kepribadian ambivalen juga dipengaruhi oleh lingkungan, yang mana lingkungan juga berperan penting dalam pembentuk suatu kepribadian seseorang (Friedman & Schustack, 2008). Lingkungan juga berpengaruh pada cara seseorang bertindak dalam suatu permasalahan yang ada di dalam hidupnya. Misalnya bagaimana cara dia bisa diterima kembali menjadi orang yang baik di lingkungan sekitar dan terlepas dari pengaruh obat-obatan. Bagaimana untuk menyikapi teman-teman penyalahguna yang masih menghampirinya dan berbaur dengan subjek membuat subjek harus pandai dalam mengatasi ajakan yang datang dari temannya, mengontrol diri sendiri untuk menjauhi NAPZA, subjek

harus mempunyai kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang ada, dan berusaha untuk hidup normal. Karena subjek harus hidup dalam kondisi seperti itu maka diperlukan suatu kemampuan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang dinamakan dengan *Adversity Quotient*. Menurut Stoltz (2007) *Adversity Quotient* memberi tahu seseorang seberapa jauh orang itu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Stoltz (2007) *Adversity Quotient* mempunyai 4 dimensi yaitu: *Control* (Kendali), *Origin and Ownership* (Asal usul dan Pengakuan), *Reach* (Jangkauan), dan *Endurance* (Daya Tahan).

Control atau kendali adalah seberapa banyak kendali yang bisa kita rasakan dalam hidup terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa ada salah satu penyalahguna NAPZA yang kurang bisa mengendalikan dirinya ketika orang lain membuat masalah seperti menyinggung perasannya yang mengakibatkan sebuah perkelahian. Namun ada juga subjek yang bisa mengendalikan dirinya dengan berhenti dalam penggunaan narkoba, ini berarti subjek bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Selanjutnya ada dimensi *reach* yang berarti bahwa sejauh mana kesulitan dapat menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Misalnya permasalahan saat ditinggalkan oleh orang tua membuat subjek merasa kehilangan dan berpengaruh ke sisi bagian lain kehidupan subjek sehingga mereka menenangkan diri ke arah yang negatif seperti penggunaan obat-obatan

terlarang yang membuat mereka kurang fokus dan berhenti dari suatu pekerjaan. Dimensi lainnya yaitu *Endurance* yang berarti bahwa seberapa lama kesulitan tersebut berlangsung pada diri seseorang dan seberapa tahan seseorang tersebut terhadap kesulitan yang ada. Perilaku subjek yang masuk dalam dimensi ini adalah saat subjek tersebut *sakauw*, subjek berlari ke rumah peneliti karna tidak tahan terhadap tekanan yang dia hadapi, subjek berkata bahwa ada orang yang sedang mengejar sehingga subjek masuk ke dalam kamar mandi dengan ekspresi ketakutan padahal tidak ada yang mengejarnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang mempunyai kapasitas yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada dalam hidupnya. Misalnya kepribadian Ambivalen Aktif, individu ini memandang dirinya sebagai orang yang tidak beruntung, tidak dihargai dan membawa sial. Hal tersebut membuat individu mempunyai gambaran yang buruk terhadap dirinya sendiri. Ketika individu memandang dirinya dengan suatu hal yang buruk maka individu tersebut akan memandang suatu masalah dengan buruk juga sehingga individu tersebut sulit untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada dan memilih untuk lari dari permasalahan yang terjadi saat itu. Menghindari tanggung jawab termasuk dalam kategori orang yang mempunyai *adversity quotient* yang rendah. Sebaliknya jika individu tersebut mempunyai gambaran diri yang baik maka individu tersebut bisa memandang suatu hal yang terjadi dengan baik dan mudah untuk mencari solusi yang ada dalam suatu

permasalahan sehingga akan terus memperbaiki kehidupannya. Hal ini termasuk dalam kategori *adversity quotient* yang tinggi. Jika seseorang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka orang tersebut akan terus mencari solusi terhadap permasalahannya dan terus memperbaiki kehidupannya sehingga lebih besar kemungkinan seseorang tersebut bisa sembuh dari penggunaan obat-obatan terlarang.

Hasil penelitian Ekasari & Hafizhoh (2009) mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara *adversity quotient* dengan intensi untuk pulih dengan nilai 0.247 (korelasi lemah) hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* seseorang maka semakin tinggi intensi untuk pulih dari ketergantungan NAPZA. Maka dari itu diperlukan kemampuan *adversity quotient* untuk membuat para penyalahguna NAPZA mampu menghadapi permasalahan kehidupan yang ada. Dan didukung dari banyaknya subjek yang memiliki kepribadian Ambivalen di Sumatera Barat maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah ada “ Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Ambivalent* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Semakin tingginya penggunaan NAPZA di Indonesia salah satunya di provinsi Sumatera Barat.

2. Dengan kepribadian dan kebutuhan yang berbeda membuat pengguna mempunyai berbagai macam orientasi terhadap NAPZA.
3. Pengguna NAPZA dalam menghadapi masalah biasanya dipengaruhi oleh *Adversity Quotient* yang ada di dalam diri mereka dan dukungan dari lingkungan sosialnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini kepada Perbedaan *Adversity Quotient* berdasarkan tipe kepribadian Ambivalent pada pemakai NAPZA di Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat perbedaan *Adversity Quotient* pada penyalahguna NAPZA kepribadian *Ambivalent* di Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkat perbedaan *Adversity Quotient* pada penyalahguna NAPZA kepribadian *Ambivalent* di Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang *adversity quotient* dan tipe kepribadian *ambivalent*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literatur, informasi, pengetahuan, dan pengembangan keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi klinis tentang *adversity quotient* dan tipe kepribadian *ambivalent* pada NAPZA di Sumatera Barat.
- c. Sebagai data penunjang penelitian induk “profil kepribadian NAPZA di Sumatera Barat”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga/Intansi Terkait
Agar lebih mudah memberikan *treatment* yang tepat sesuai dengan *adversity quotient* pada NAPZA.
- b. Bagi Mahasiswa Psikologi
Agar dapat memberikan penyuluhan bagi masyarakat dan penyalahguna NAPZA terkait dengan *adversity quotient*.
- c. Bagi Masyarakat
Untuk mengantisipasi dan menanggulangi peredaran serta pemakaian NAPZA khususnya di Sumatera Barat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang salah satunya ditentukan oleh *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* memberi tahu seseorang seberapa jauh ia mampu bertahan menghadapi serta mengatasi kesulitan tersebut. Stoltz (2007) mendefinisikan *adversity quotient* dalam tiga bentuk, yaitu :

- a. *Adversity quotient* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. *Adversity quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan.
- c. *Adversity quotient* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah suatu konsep yang menggambarkan ketangguhan seseorang dalam menghadapi kegagalan dan menjadikan hambatan sebagai peluang untuk memperoleh peningkatan dalam kehidupan.

2. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Stoltz (2007) menjelaskan bahwa *adversity quotient* terdiri dari empat dimensi yang di singkat dengan CO₂RE yaitu :

a. *Control* (Kendali)

C adalah singkatan dari “*control*” atau kendali. Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu apa pun itu dapat dilakukan. Orang yang memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa dalam hidup daripada yang AQ-nya lebih rendah. Mereka yang memiliki AQ lebih tinggi cenderung melakukan pendakian, sementara orang-orang yang AQ-nya lebih rendah cenderung berkemah atau berhenti.

b. O₂ = *Origin and Ownership* (Asal usul dan Pengakuan)

O₂ merupakan kependekan dari “*Origin*” (asal usul) dan “*ownership*” (pengakuan). Orang yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, mereka melihat dirinya sendiri sebagai suatu penyebab atau asal usul (*origin*) kesulitan tersebut. Semakin rendah skor asal usul seseorang maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk menyalahkan diri sendiri dan melampaui titik batas konstruktif. Sebaliknya, semakin tinggi skor asal usul seseorang maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk menganggap sumber-sumber kesulitan itu berasal

dari orang lain atau dari luar dan menempatkan peran kita pada tempat yang sewajarnya.

c. *Reach*

Dimensi R ini mempertanyakan: Sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari kehidupan saya? Respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Misalnya, rapat yang tidak berjalan dengan lancar bisa mengacaukan seluruh kegiatan pada hari itu. Jadi, semakin rendah skor R maka semakin besar kemungkinan seseorang menganggap peristiwa buruk sebagai bencana. Hal tersebut akan meluas seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran seseorang saat prosesnya berlangsung. Sebaliknya, semakin tinggi skor R seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dihadapi.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

E atau *Endurance* (daya tahan) adalah dimensi terakhir pada AQ seseorang. Semakin rendah skor E seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang tersebut menganggap kesulitan serta penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Contohnya saat lamaran kerja ditolak, seseorang yang mengaitkan penolakan itu dengan sesuatu yang stabil atau abadi seperti kecerdasan, kemampuan untuk menulis surat pengantar yang baik, penampilan, atau apakah seseorang tersebut diterima sebagai orang yang menyenangkan atau

tidak maka akan lebih besar kemungkinannya ia akan menyerah. Sebaliknya, jika seseorang tersebut mengaitkan penolakan itu dengan sesuatu yang sifatnya sementara misalnya kurang berusaha, strateginya buruk, atau pekerjaannya tidak cocok maka seseorang tersebut akan cenderung yakin bahwa penyesuaian atas kekurangannya tersebut akan memperbaiki peluang kesuksesan di masa depan.

3. Tipe-tipe *Adversity Quotient*

Dengan menganalogikan pada pendakian gunung, Stoltz (2007) membagi orang-orang dalam pendakian itu dalam tiga golongan yaitu:

a. Mereka yang berhenti (*Quitters*)

Orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka ini disebut *Quitters* atau orang-orang yang berhenti. Mereka menghentikan pendakian. Mereka menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk Mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

b. Mereka yang berkemah (*Campers*)

Mereka pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata, “sejauh ini sajalah saya mampu mendaki (atau ingin mendaki).” Karena bosan, mereka mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak

bersahabat. Mereka memilih menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan duduk di situ.

Berbeda dengan *Quitters*, *Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian itu. Mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah, atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tempat di mana mereka kemudian berhenti. Pendakian yang tidak selesai itu oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”. Ini merupakan pandangan keliru yang sudah lazim bagi mereka yang menganggap kesuksesan sebagai tujuan yang harus dicapai, jika dibandingkan dengan perjalanannya. Namun demikian, meskipun *Campers* telah berhasil mencapai tempat perkemahan, mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakiannya. Karena yang dimaksud dengan pendakian adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang.

c. Para pendaki (*Climbers*)

Climbers, atau si pendaki adalah sebutan saya untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dia terus Mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah

membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*

a. Daya saing

Seseorang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan akan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Mereka yang bereaksi secara destruktif cenderung akan kehilangan energi atau mudah berhenti dalam berusaha. Sebagian besar persaingan berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan namun hal tersebut ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

b. Produktivitas

Orang yang merespons kesulitan secara destruktif terlihat kurang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak destruktif. Orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang memproduksi, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Kreativitas

Kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan tidak mampu bertindak kreatif.

d. Motivasi

Mereka yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi.

e. Mengambil resiko

Orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial Pendakian.

f. Perbaikan

Kita terus-menerus melakukan perbaikan supaya bisa bertahan hidup. Dalam mengukur kinerja ditemukan bahwa orang-orang yang memiliki AQ lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang yang AQ-nya lebih rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti dari AQ kita. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus berusaha, bahkan saat dihadapkan pada kemunduran atau kegagalan. Orang yang merespons kesulitan dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan. Dan orang yang merespon buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah. AQ menentukan ketekunan yang dibutuhkan untuk bertekun.

h. Belajar

Orang yang pesimis merespon kesulitan sebagai hal yang permanen, pribadi, dan meluas. Orang dengan respon-respon yang pesimis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi

jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis.

i. Merangkul perubahan

Mereka yang memilih perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat mereka. Mereka merespon dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan. Misalnya para pegawai yang merasa mempunyai kendali atas situasinya cenderung tetap bertahan pada pekerjaannya dan memiliki kinerja yang baik. Para pegawai yang tidak berdaya dilaporkan mengalami penurunan dalam kesehatan, motivasi, dan kinerja mereka.

j. Keuletan, stress, tekanan, kemunduran

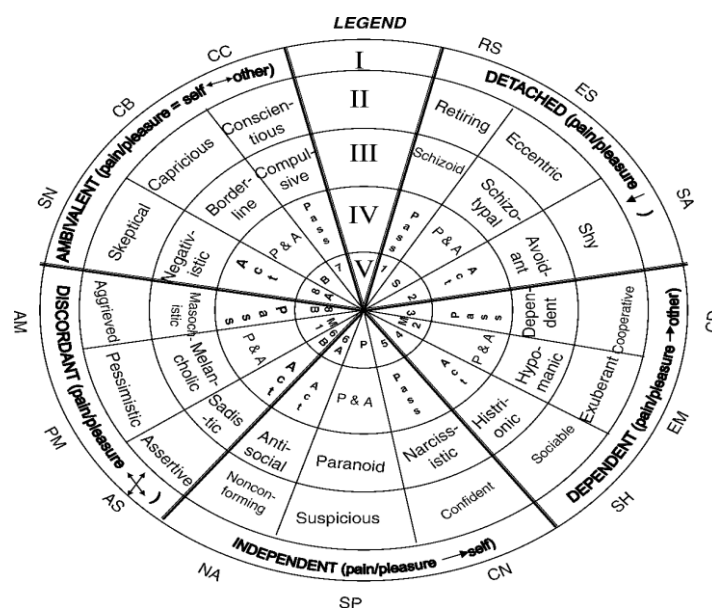
Orang yang merespons kesulitan dengan buruk sering kali dihancurkan oleh kemunduran-kemunduran. Ada yang perlahan-lahan bangkit kembali, namun ada juga yang tidak pernah bangkit lagi. Tiadanya kemampuan untuk mengendalikan merampas keuletan kita, sebenarnya sangat dibutuhkan agar bisa bangun kembali.

B. Tipe Kepribadian *Ambivalent*

1. Pengertian Kepribadian *Ambivalent*

Theodore Millon (2011) mengatakan bahwa kepribadian *Ambivalent* adalah seseorang individu yang tidak yakin ke arah mana

harus diubah, mereka berada dalam konflik mengenai apakah harus bergantung pada orang lain atau pada diri mereka sendiri untuk memperoleh penguatan. Beberapa dari individu ini terombang-ambing antara beralih ke orang lain dalam satu penyesuaian yang menyenangkan satu kali dan berpaling kepada diri mereka sendiri dalam upaya kemerdekaan yang berikutnya. Kepribadian *Ambivalent* yang lainnya menunjukkan ketergantungan dan kepatuhan yang nyata. Kepribadian Ambivalen terbagi atas 3 jenis yaitu Aktif, Pasif dan Campuran Aktif dan Pasif. Yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah jenis kepribadian yang termasuk dalam golongan II.



Gambar 2.1 Personality Circulagram 1
Sumber: Copyright 2011 by Theodore Millon

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *Ambivalent* adalah individu yang terombang-ambing antara diri sendiri atau orang lain untuk mendapat suatu penguatan.

2. Jenis–Jenis Kepribadian *Ambivalent*

Jenis-jenis kepribadian *ambivalent* menurut Millon, Grossman, Millon, Meagher & Ramnath (2004) terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

a. *Skeptikal*

Ciri–ciri domain dari gambaran individu yang skeptikal terbagi atas:

1. Tindakan–tindakan yang diekspresikan

Menolak memenuhi harapan orang lain, sering menunjukkan penundaan dalam aktifitas, ketidakefisienan, dan kegigihan serta perilaku yang menjengkelkan dan senang memanipulasi orang lain.

2. Perilaku interpersonal

Mengalami banyak konflik dan sering berubah-ubah peran di dalam relasi sosialnya, kadang-kadang terlihat dependent dan kadangkala terlihat independent, kurang toleransinya terhadap orang lain, mudah mengekspresikan sikap negatif atau sikap bertentangan dengan orang lain.

3. *Cognitif style*

Menunjukan sikap sinis, memandang masa depan dengan penuh keraguan, dan kurang mempercayai peristiwa-peristiwa yang positif, memiliki pandangan hidup yang buruk serta kecendrungan untuk mengekspresikan penghinaan dan sindiran yang pedas untuk memperoleh keuntungan yang baik bagi dirinya.

4. Mekanisme regulasi

Displacement, yaitu mengekspresikan kemarahan dan permasalahan emosi terhadap orang lain secara tidak langsung atau melalui cara menghasut, yang secara signifikan kemarahan menjadi lebih lemah, atau menggantikan kemarahan dengan berperilaku pelupa atau menunjukkan kemalasan.

5. *Self Image*

Melihat diri sebagai orang yang salah paham, tidak beruntung, tidak dihargai, membawa sial, dan direndahkan oleh orang lain. Selain itu, mengakui secara karakteristik sakit hati, tidak puas, dan kecewa dengan kehidupan.

6. Gambaran tentang obyek

Memandang sesuatu selalu dalam keadaan konflik.

7. Pengorganisasian struktur organisme

Divergent, pola dari elemen-elemen internal untuk kepentingan *coping* dan pertahanan diri yang secara langsung mengarah pada tujuan yang bertentangan, hal ini dikarenakan akibat dari banyaknya konflik yang tidak dapat diselesaikan.

8. *Mood/Temperament*

Irritable, ditandai oleh seringnya membandel, keras kepala, dan mudah marah, diikuti dengan sifat mendongkol, moody, cerewet, tidak sabaran, mudah kecewa oleh orang lain.

b. Capricious

Ciri-ciri domain dari gambaran individu yang *capricious* terbagi atas:

1. Tindakan-tindakan yang diekspresikan

Pencetusnya tidak menentu, energi yang tiba-tiba muncul dan tidak diharapkan yang disertai dengan ledakan impulsivitas dan kasar.

2. Perilaku interpersonal

Walaupun menunjukkan adanya kebutuhan akan perhatian dan afeksi tetapi sulit diprediksikan, dan mudah berubah pendirian serta lebih banyak memunculkan penolakan dan menunjukkan reaksi-reaksi ketakutan akan perpisahan dan isolasi.

3. *Cognitif style*

Pengalaman-pengalamannya secara cepat berubah, terjadi fluktuasi dan saling bertentangan antar persepsi atau berfikir. Ingatannya lebih terfokus pada kejadian masa lalu.

4. Mekanisme regulasi

Regresi, di bawah kondisi stress, maka terjadi kemunduran pada perkembangan derajat toleransi kecemasan, impuls kontrol dan adaptasi sosial sebelumnya. kemunduran terjadi sebagai akibat ketidakmampuan untuk mengatasi konflik dan tuntutan lingkungan.

5. *Self Image*

Pengalaman-pengalaman yang membingungkan atau samar dan identitas yang berubah-ubah merupakan ketidakmatangannya: subyek mencoba melepaskan dengan merubah penampilan diri dengan ekspresi-ekspresi kesedihan.

6. Gambaran tentang obyek

Ketidaksempurnaan untuk mengelabui diri dan secara berulang-ulang gagal untuk belajar mengatasi permasalahan yang dihadapi, yang ditunjukkan oleh kebingungan tentang ingatan, kebutuhannya maupun emosi yang saling berlawanan.

7. Pengorganisasian struktur organisme

Lemahnya kemampuan untuk mengklarifikasi serta melihat berbagai permasalahan diantara berbagai elemen pada tingkat kesadarannya.

8. *Mood/Temperament*

Emosi yang tidak stabil dengan realitas eksternal.

c. *Conscientious*

Ciri-ciri domain dari gambaran individu yang skeptikal terbagi atas:

1. Tindakan-tindakan yang diekspresikan

Disiplin dan menaati aturan serta teratur dalam kegiatan kesehariannya.

2. Perilaku interpersonal

Penuh rasa hormat, menyukai sopan santun, relasinya formal dan menunjukkan pribadi yang baik.

3. *Cognitif style*

Memandang dunia yang terbangun di dalam pemikiran-pemikirannya dengan istilah aturan, regulasi, dan jadwal yang teratur.

4. Mekanisme regulasi

Reaksi formasi, mengulang-ulang pemikiran, secara sosial perilakunya dapat dihargai sebagai individu yang disiplin.

5. *Self Image*

Melihat diri sebagai orang yang rajin, dapat dipercaya, teliti, dan efisien.

6. Gambaran tentang obyek

Menggambarkan kondisi internal yang berkaitan dengan afek, sikap, dan kegiatan yang dalam konteks dengan persetujuan dari lingkungan sosialnya, yang mengizinkannya untuk mengekspresikan perilakunya.

7. Pengorganisasian struktur organisme

Struktur psikis rigid, serta terorganisasikan ke dalam sistem yang dikonsolidasikan dengan sangat ketat, dalam sejumlah sekat-sekat yang konstalasi terpisah antara dorongan, ingatan, dan

kognisi, dengan hanya sedikit membuka saluran yang dapat diizinkan diantara komponen-komponen tersebut.

8. *Mood/Temperament*

Kurang *relax* dan sering cemberut, perasaan kehangatan terhambat dan banyaknya emosi di bawah kendali yang sangat ketat.

C. NAPZA

1. Pengertian NAPZA

Menurut Martono dan Joewana (2006) Narkoba atau NAPZA adalah obat/bahan/zat, yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, dihirup, ditelan atau disuntikan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain).

2. Penggolongan Narkoba

Karena bahaya ketergantungan, penggunaan, dan peredaran narkoba diatur dalam undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika; Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Penggolongan jenis-jenis narkoba berikut didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

a. Narkotika, yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan *kesadaran*, menghilangkan atau mengurangi *rasa nyeri*. Menurut Undang – Undang Nomor 22 Tahun 1997, narkotika dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungannya adalah sebagai berikut.

- 1) *Narkotika golongan I*: berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh: *heroin, kokain, dan ganja*. *Putauw* adalah heorin tidak murni berupa bubuk.
- 2) *Narkotika golongan II*: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Digunakan pada terapi sebagai pilihan terakhir. Contoh: *morfin, petidin, dan metadon*.
- 3) *Narkotika golongan III*: berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi. Contoh: *kodein*.

b. Psikotropika, yaitu zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis *bukan narkotika*, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan *menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku*, yang dibagi menurut potensi yang dapat menyebabkan ketergantungan:

- 1) *Psikotropika golongan I*, amat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contoh: MDMA (ekstasi), LSD, dan STP.
 - 2) *Psikotropika golongan II*, kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas pada terapi: amfetamin, metamfetamin (sabu), fensiklidin, dan ritalin.
 - 3) *Psikotropika golongan III*, potensi sedang menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh: pentobarbital dan flunitrazepam.
 - 4) *Psikotropika golongan IV*, potensi ringan menyebabkan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: diazepam, klobazam, fenobarbital, barbital, klorazepam, klordiazepoxide, dan nitrazepam (Nipam, pil KB/Koplo, DUM, MG, Lexo, Rohyp, dan lain – lain).
- c. Zat Psiko-Aktif Lain, yaitu zat/bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Yang sering disalahgunakan adalah:
- 1) *Alkohol*, yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras;
 - 2) *Inhalansia/solven*, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor, dan rumah tangga;
 - 3) *Nikotin* yang terdapat pada tembakau;
 - 4) *Kafein* pada kopi, penambah energi dan obat sakit kepala tertentu.

3. Pengaruh Penggunaan Narkoba

Semua jenis narkoba mengubah perasaan dan cara berpikir seseorang. Bergantung pada jenisnya, narkoba dapat menyebabkan:

- a. Perubahan pada suasana hati (menenangkan, rileks, gembira, dan rasa bebas);
- b. Perubahan pada pikiran (stress hilang dan meningkatkan khayal);
- c. Perubahan pada perilaku (meningkatkan keakraban, menghambat nilai, dan lepas kendali).

D. Perbedaan *Adversity Quotient* pada Penyalahguna NAPZA Ditinjau dari Kepribadian *Ambivalent*

Narkoba atau istilah lainnya yaitu NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya yang tergolong kepada obat-obatan terlarang karena mengandung zat berbahaya jika dikonsumsi dan menyebabkan kecanduan serta ketergantungan bagi penggunanya (Wulandari, Retnowati, Handojo & Rosida: 2015). Penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih yang secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya di sebut juga sebagai penyalahgunaan narkoba. Selain faktor keturunan, ada lima faktor utama penyebab seseorang rawan terhadap narkotika atau kecanduan terhadap hal-hal lain. Penyebabnya itu adalah keyakinan adiktif, kepribadian adiktif, ketidakmampuan menghadapi

masalah, tidak terpenuhinya kebutuhan emosi, soisal, dan spiritual, serta kurangnya dukungan sosial (Martono & Joewana, 2006). Salah satu penyebab individu tersebut menggunakan NAPZA adalah kepribadian.

Kepribadian menurut Allport adalah “*Organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian unik dirinya terhadap lingkungan*” (Friedman & Schustack, 2008). Menurut Theodore Millon kepribadian yaitu apa yang menjadikan kita apa adanya dan apa yang membuat kita berbeda dari yang lain. Menurut Millon (2004) terdapat 15 macam tipe kepribadian yang mana salah satunya yaitu kepribadian *Ambivalent*. Kepribadian *Ambivalent* adalah suatu individu yang terombang ambing antara berorientasi pada diri sendiri atau orang lain untuk mendapatkan suatu penguatan (Millon, 2011).

Kepribadian *Ambivalent* tersebut terbagi atas 3 yaitu *Skeptical*, *Capricious*, dan *Conscientious*. Salah satu domain dari kepribadian adalah *self image*, dan *self image* merupakan bagian dari *self concept* (Sunastiko, dkk, 2013). Menurut Djudiyah konsep diri yang positif merupakan salah satu faktor yang berkontribusi bagi ketangguhan (*resilient*) (Niman, 2017). Jadi jika seseorang mempunyai konsep diri yang positif ia akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mempunyai suatu ketangguhan di dalam diri individu tersebut untuk menjalani kehidupan, dan ketangguhan itu bagian dari *adversity quotient*. Jika seorang individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka individu tersebut akan mampu mengendalikan kesulitan

dengan baik dan kemampuan ini tergolong dalam kategori individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi.

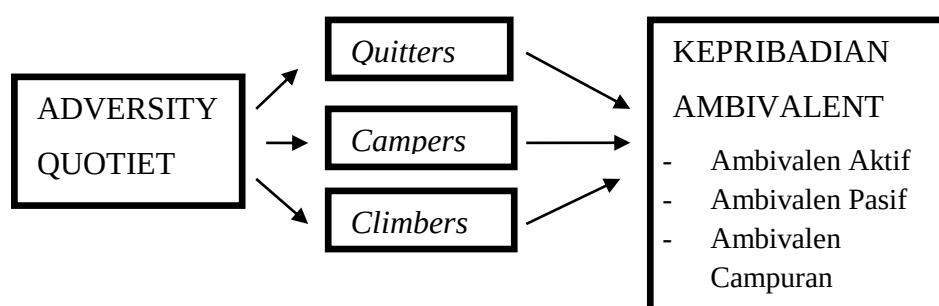
Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif kurang bisa menghargai diri dan mempercayai potensi yang dimilikinya karena individu tersebut sangat sedikit mengenal dirinya. Salah satu dari pengenalan diri tersebut yaitu citra diri dan ketika seorang individu tersebut memandang dirinya lemah, tidak berdaya, dan tidak bisa berbuat apa-apa, individu itu akan mudah mengalami keputusan yang mana keputusan ini termasuk ke dalam kategori individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah. Dan didukung juga oleh hasil penelitian Fitriana (2013) yang membuktikan bahwa jika *self concept* tinggi maka tingkat *adversity quotient* juga tinggi sebaliknya apabila *self concept* rendah maka tingkat *adversity quotient* pun rendah. Karena itu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self concept* dengan *adversity quotient*.

Lingkungan juga berpengaruh pada cara seseorang bertindak dalam suatu permasalahan yang ada di dalam hidupnya. Misalnya bagaimana cara dia bisa diterima kembali menjadi orang yang baik di lingkungan sekitar dan terlepas dari pengaruh obat-obatan. Bagaimana untuk menyikapi teman-teman penyalahguna yang masih menghampirinya dan berbaur dengan subjek membuat subjek harus pandai dalam mengatasi ajakan yang datang dari temannya, mengontrol diri sendiri untuk menjauhi NAPZA, subjek harus mempunyai kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang ada dan berusaha untuk hidup normal. Karena subjek harus hidup dalam kondisi

seperti itu maka diperlukan suatu kemampuan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang dinamakan dengan *adversity quotient*.

Menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* memberi tahu seseorang seberapa jauh orang itu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hasil penelitian dari (Ekasari & Hafizhoh, 2009) bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan intensi untuk pulih dengan nilai 0.247 (korelasi lemah) hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi intensi untuk pulih dari ketergantungan NAPZA. Maka dari itu diperlukan kemampuan *adversity quotient* untuk membuat para penyalahguna NAPZA mampu menghadapi permasalahan kehidupan yang ada.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 kerangka konseptual

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis di defnisikan sebagai sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan seseorang peneliti yang berupa pernyataan–pertanyaan untuk di uji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat Perbedaan antara *Adversity Quotient* terhadap Kepribadian *Ambivalent* pada NAPZA di Sumatera Barat.

Ho: Tidak terdapat Perbedaan antara *Adversity Quotient* terhadap Kepribadian *Ambivalent* pada NAPZA di Sumatera Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *ambivalent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *adversity quotient* penyalahguna NAPZA kepribadian *ambivalent* di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi, serta adanya beberapa subjek penelitian yang berada pada kategori sedang dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.
2. Tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *ambivalent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berdasarkan gambaran penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Saran teoritis
 - a. Berdasarkan hasil penelitian mengenai *adversity quotient* dan kepribadian *ambivalent*, sekiranya dapat dijadikan informasi serta menambah ilmu pengetahuan terkhusus pada ilmu psikologi klinis.

- b. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang *adversity quotient*, diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, baik faktor eksternal maupun faktor internal lainnya. Sehingga nantinya dapat memperkaya riset tentang terkait tentang *adversity quotient* dan kepribadian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor yang mempengaruhi dimensi *reach* dan *endurance* pada penyalahguna NAPZA, karena didapatkan hasil pada penelitian ini bahwa kedua dimensi tersebut ada yang berada pada kategori rendah.

2. Saran Praktis

- a. Bagi Lembaga/Instansi Terkait di harapkan bisa memudahkan dalam memberikan *treatment* yang sesuai pada Penyalahguna NAPZA. Karena dengan semakin tingginya *adversity quotient* yang dimiliki maka semakin tinggi pula intensi penyalahguna NAPZA untuk sembuh.
- b. Penyalahguna NAPZA dengan *adversity quotient* dalam kategori sedang terutama pada dimensi *reach* dan *endurance* dapat mencoba untuk mengikuti pelatihan manajemen diri atau dengan mengikuti *outbound* yang mengandung tantangan atau situasi evaluatif. Sehingga hal ini dapat melatih penyalahguna NAPZA tentang cara dan strategi untuk menyelesaikan situasi yang sulit. Hal ini dapat bermanfaat bagi NAPZA yang ingin terus mengembangkan *adversity quotient* terutama

bagi mereka yang dimensi *reach* dan *endurance* masih dalam kategori sedang.

- c. Bagi orangtua atau orang terdekat bisa memberikan dukungan sosial berupa motivasi dan perhatian kepada penyalahguna NAPZA agar bisa meningkatkan *adversity quotient* penyalahguna NAPZA.
- d. Bagi mahasiswa agar dapat memberikan penyuluhan tentang *adversity quotient* kepada penyalahguna NAPZA dan masyarakat luas.
- e. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menggunakan item kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, H. (2018, Februari). Mengapa 'Banjir' Narkoba di Indonesia Terus Meningkat?. BBC. Diperoleh dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43198966>
- Ahyani, L., & Nur. (2016). Meningkatkan *Adversity Quotient* (daya juang) pada Anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Suport. *Jurnal Psikologi Perseptual*. Vol.1(1), 53-61.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arel, G. F., Rizal, M., & Hasim, F. (2018). Indonesia dan Segitiga Emas Narkoba. Detik X. Diperoleh dari <https://x.detik.com/detail/investigasi-20180305/Indonesia-dan-Segitiga-Emas-Narkoba/index.php>
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S.(2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ekasari, A., & Hafizhoh, N. (2009). Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial dengan Intensi Untuk Pulih Dari Ketergantungan Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) pada Penderita di Wilayah Bekasi Utara-Lembaga Kasih Indonesia. *Jurnal Soul*, Vol.2(2), 108-135.
- Firdha, R. (2016). Rehabilitasi Sosial Untuk Penyalahguna NAPZA di Yayasan Karya Peduli Kita Tangerang Selatan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fitriana, A. (2013). *Self Concept* dengan *Adversity Quotient* Pada Kepala Keluarga Difabel Tuna Daksa. *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 1(1).
- Friedman, H. S., & Schutack, M. W. (2006). *Kepribadian*. Jakarta: Erlangga
- Juliadi & Virlia, S.(2015). Hubungan Lima Tipe Kepribadian OCEAN dan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Universitas X. [*Naskah Publikasi*]. Vol. 8 (2), 104-117.
- King, L.A. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martono, H. L., & Joewana, S. (2006). *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.